

## **PENGETAHUAN PEKERJA WISATA TIRTA DALAM MELAKUKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KORBAN TENGGELOM**

### ***Knowledge of Water Tourism Workers in Providing First Aid to Drowning Victims***

**Nanda Dhiwarni Putri<sup>1</sup>, Jufrizal\*<sup>2</sup>, Rahmalia Amni<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

<sup>2</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Gawat Darurat Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

\*Koresponding Penulis: [jufrizal@usk.ac.id](mailto:jufrizal@usk.ac.id)

#### **Abstrak**

Tenggelam merupakan salah satu penyebab utama kematian akibat cedera tidak disengaja, terutama di destinasi wisata tirta. Pengetahuan yang memadai menjadi faktor penting dalam pencegahan dan penanganan insiden tenggelam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan oleh pekerja wisata tirta di Desa Iboih, Kota Sabang. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Sampel penelitian adalah 110 pekerja wisata tirta yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat. Hasil Penelitian menunjukkan 56,4% pekerja wisata tirta memiliki pengetahuan baik. Pekerja wisata tirta diharapkan agar meningkatkan kompetensi dalam melakukan tindakan pertolongan pertama.

**Kata kunci:** Korban tenggelam, Pekerja wisata tirta, Pertolongan pertama

#### **Abstract**

*Drowning is a leading cause of mortality resulting from unintentional injuries, particularly in water tourism destinations. Comprehensive knowledge is essential factors in the prevention and management of drowning incidents. This study aimed to examine the levels of knowledge among water tourism workers in Iboih Village, Sabang City. A descriptive study design was employed, involving a sample of 110 water tourism workers selected through a total sampling technique. Data were collected using structured questionnaires and analyzed through univariate analysis. The findings revealed that 56.4% of water tourism workers possessed good knowledge. It is recommended that water tourism workers further enhance their competencies in executing first aid procedures.*

**Keywords:** Drowning Victims, Water Tourism Workers, First Aid

## PENDAHULUAN

Sebagian besar kawasan wisata di Indonesia merupakan wisata tirta, di mana pantai dan laut menjadi daya tarik utama bagi wisatawan (Kardini & Sudiartini, 2020). Salah satu kawasan wisata tirta yang populer adalah Kota Sabang, khususnya Desa Iboih di Kecamatan Sukamakmue. Desa ini terkenal akan pantai berpasir putih, keindahan terumbu karang, serta aktivitas *snorkeling* dan *diving* yang memikat banyak wisatawan domestik maupun mancanegara (Zainal, Yanis, Aulia Putra, & Muksin, 2023). Jumlah kunjungan wisatawan di Desa Iboih terus meningkat setiap tahun, yang berdampak positif terhadap perekonomian lokal (Novritaria, 2024). Namun, aktivitas wisata yang meningkat ini juga berpotensi meningkatkan risiko keselamatan, khususnya risiko tenggelam yang dapat menyebabkan cedera serius hingga kematian.

Penelitian menunjukkan bahwa tenggelam merupakan salah satu penyebab kematian terbesar akibat cedera tidak disengaja, dengan kontribusi 9% dari seluruh kematian akibat cedera (*World Health Organization*, 2024). Di Indonesia, angka kematian akibat tenggelam mencapai 4.860 kasus pada tahun 2022 (*WHO. Regional Office for the South-East Asia*, 2022). Salah satu faktor yang meningkatkan angka kematian tersebut adalah kurangnya pengetahuan masyarakat, termasuk pekerja wisata, mengenai prosedur pertolongan pertama pada korban tenggelam (Fibriansari, Maisyaroh, & Widiyanto, 2022). Penelitian oleh Harahap & Usiono (2023) juga mengungkapkan bahwa hampir 90% insiden tenggelam di Indonesia belum mendapatkan bantuan yang cepat dan tepat karena kurangnya pemahaman masyarakat sekitar.

Desa Iboih memiliki catatan insiden tenggelam yang mencerminkan perlunya penanganan yang lebih serius dan sistematis. Meskipun data resmi mencatat hanya dua insiden tenggelam di Kota Sabang selama tahun 2022 (Novritaria, 2023), wawancara dengan masyarakat setempat menunjukkan bahwa banyak insiden tidak dilaporkan secara resmi. Mayoritas insiden tersebut berujung pada kematian, yang disebabkan oleh minimnya kemampuan pertolongan pertama pada korban tenggelam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pekerja wisata tirta di Desa Iboih dalam memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Dengan minimnya penelitian serupa di Aceh, studi ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan keselamatan wisata tirta di wilayah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis dalam mendukung pengembangan sistem keselamatan pada destinasi wisata tirta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada pekerja wisata tirta di Pantai Teupin Layeu, Desa Iboih, Kota Sabang, terkait pengetahuan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Populasi penelitian ini terdiri dari 110 pekerja wisata tirta, baik pemandu *snorkeling* maupun pemandu *diving*, yang keseluruhannya dijadikan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan

instrumen berupa kuesioner yang dikembangkan oleh penulis dengan mengacu pada literatur terkait dan telah diuji *expert* oleh ahli untuk memastikan validitasnya. Kuesioner ini dibagi dalam dua bagian utama: karakteristik responden dan pengetahuan pekerja wisata tirta. Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan enumerator setelah memperoleh izin etik dan izin dari pihak terkait di Desa Iboih. Data yang terkumpul melalui kuesioner kemudian dianalisis secara univariat menggunakan perangkat lunak SPSS dan Excel untuk menghitung frekuensi serta persentase, yang kemudian digunakan untuk menggambarkan kondisi yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Data Karakteristik Responden Pekerja Wisata Tirta di Desa Iboih Kota Sabang (n=110)

| Data Demografi            | <i>f</i>             | %     |
|---------------------------|----------------------|-------|
| Usia (M ± SD)             | (M=33,12 ± SD=7,361) |       |
| Jenis Kelamin             |                      |       |
| Laki-laki                 | 110                  | 100,0 |
| Perempuan                 | 0                    | 0     |
| Pendidikan Terakhir       |                      |       |
| Pendidikan Menengah       | 101                  | 91,8  |
| Pendidikan Tinggi         | 9                    | 8,2   |
| Pekerjaan                 |                      |       |
| Pemandu <i>Snorkeling</i> | 77                   | 70    |
| Pemandu <i>Diving</i>     | 33                   | 30    |
| Mendapatkan Pelatihan BHD |                      |       |
| Sudah                     | 110                  | 100,0 |
| Belum                     | 0                    | 0     |
| Lama Bekerja              |                      |       |
| <5 Tahun                  | 28                   | 25,5  |
| >5 Tahun                  | 82                   | 74,5  |

Pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa usia responden rata-rata 33,12 tahun. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa pria merupakan responden terbanyak dengan jumlah 110 responden (100%). Status pendidikan terakhir responden terbanyak yaitu pendidikan menengah dengan total 101 responden (91,8%). Adapun dari jenis status pekerjaan responden terbanyak yaitu Pemandu *Snorkeling* dengan jumlah 77 responden (70%). Seluruh responden yang berjumlah 110 orang (100%) sudah mendapatkan pelatihan BHD. Masa kerja responden terbanyak yaitu lebih dari 5 tahun sebanyak 82 orang (74,5%).

**Tabel 2.** Pengetahuan Pekerja Wisata Tirta dalam Memberikan Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam (n=110)

| Pengetahuan | <i>f</i> | %     |
|-------------|----------|-------|
| Baik        | 62       | 56,4  |
| Cukup       | 42       | 38,2  |
| Kurang      | 6        | 5,5   |
| Total       | 110      | 100,0 |

Berdasarkan tabel 2 tentang tingkat pengetahuan pekerja wisata tirta dalam memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam, menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 62 responden (56,4%), cukup sebanyak 42 responden (38,2%) dan, kurang sebanyak 6 responden (5,5%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh pekerja wisata tirta di Desa Iboih memiliki pengetahuan yang baik dalam memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Pengetahuan yang baik ini dipengaruhi oleh pelatihan yang telah mereka terima atau pengalaman yang dimiliki oleh para pekerja tersebut. Dapat dilihat bahwa faktor pengalaman dan pelatihan, yang menjadi salah satu indikator dalam peningkatan pengetahuan tentang pertolongan pertama, sangat berperan dalam mencapai tingkat pengetahuan yang baik.

Penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hasanah (2022), yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden memiliki pengetahuan baik tentang pertolongan pertama. Penelitian lainnya oleh Yunus, Damansyah, & Lihu (2023) juga menunjukkan hasil serupa, di mana lebih dari 50% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai pertolongan pertama pada korban tenggelam, dengan beberapa di antaranya mendapatkan pelatihan yang relevan.

Namun, ada juga hasil yang berbeda dari penelitian Setiawan et al. (2023), yang menunjukkan bahwa mayoritas petugas memiliki pengetahuan yang cukup, dengan hanya 18% yang memiliki pengetahuan baik. Penurunan kualitas pengetahuan ini bisa disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau pemahaman yang lebih mendalam mengenai teknik pertolongan pertama.

Selain itu, temuan ini juga mendukung teori yang diajukan oleh Notoatmodjo (2018), yang menjelaskan bahwa faktor pengalaman dan informasi sangat memengaruhi tingkat pengetahuan. Semua responden dalam penelitian ini mengaku telah mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD), yang memberikan pengetahuan lebih mendalam serta pengalaman praktis dalam memberikan pertolongan pertama. Pelatihan ini dapat dianggap sebagai faktor kunci yang meningkatkan pengetahuan mereka.

Sebagai perbandingan, dalam penelitian oleh É. Vignac, P. Lebihain, dan B. Soulé (2022) di Prancis, ditemukan bahwa penjaga pantai di negara tersebut seringkali tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam menangani situasi kritis seperti tenggelam. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya pelatihan terus-menerus dapat membatasi kemampuan pekerja untuk menangani situasi darurat dengan efektif, yang

mana hal itu dapat dihindari dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya tidak hanya pelatihan awal tetapi juga pembaruan pengetahuan yang teratur untuk memastikan pekerja wisata tirta siap menghadapi berbagai keadaan darurat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 110 sampel mengenai pengetahuan dan tindakan pekerja wisata tirta serta fasilitas pertolongan pertama pada korban tenggelam di Desa Iboih, diperoleh temuan bahwa pengetahuan pekerja wisata tirta dalam memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam sebagian besar berada pada kategori baik, dengan jumlah 62 orang (56,4%). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pengalaman yang dimiliki oleh pekerja wisata tirta memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan mereka dalam menangani kasus tenggelam. Meskipun demikian, ada juga sejumlah responden yang pengetahuannya masih tergolong cukup dan kurang, yang menandakan perlunya peningkatan pelatihan lebih lanjut agar semua pekerja wisata tirta dapat memiliki pengetahuan yang optimal dalam menghadapi situasi darurat tersebut.

## **SARAN**

Bagi Pekerja Wisata Tirta, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran pekerja wisata tirta terkait penanganan pertama pada korban tenggelam. Diperlukan upaya untuk terus memperluas pengetahuan mereka dalam hal pertolongan pertama. Oleh karena itu, sangat disarankan agar pekerja wisata tirta mengikuti pelatihan yang terstandar dan terstruktur dengan baik, serta berpartisipasi dalam pelatihan berkala untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan mereka selalu terbaru. Pemeriksaan berkala atas efektivitas pelatihan yang telah diberikan juga penting dilakukan untuk menjamin peningkatan kompetensi mereka dalam menghadapi situasi darurat.

Bagi Pemerintah Setempat, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk untuk menginisiasi program pelatihan berkelanjutan bagi pekerja wisata tirta, bekerja sama dengan lembaga terkait, seperti Dinas Kesehatan. Dengan program pelatihan yang terintegrasi dan terstandardisasi, pekerja wisata tirta dapat lebih siap dalam menghadapi situasi darurat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keselamatan pengunjung wisata di wilayah tersebut.

Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai efektivitas pelatihan pertolongan pertama pada pekerja wisata tirta dan implementasi teknik-teknik pertolongan pertama dalam situasi tenggelam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fibriansari, D., Maisyaroh, S., & Widiyanto, A. (2022). Pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam. *Jurnal Keselamatan Laut*, 13(2), 45-52.
- Harahap, R., & Usiono, R. (2023). Tingkat pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada tenggelam di Indonesia. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 8(1), 32-39.
- Hasanah, F. M. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan dan keterampilan pedagang tentang pertolongan pertama pada kejadian orang tenggelam di area wisata Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 23-30.
- Kardini, R., & Sudiartini, N. (2020). Analisis pariwisata tirta di Indonesia: Fokus pada wisata pantai. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(1), 11-20.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Bandung: Rineka Cipta.
- Novritaria, A. (2023). Dampak pariwisata terhadap ekonomi lokal di Desa Iboih. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 101-110.
- Novritaria, A. (2024). Tren kunjungan wisatawan di Desa Iboih dan implikasinya terhadap perekonomian lokal. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 20(3), 75-85.
- Setiawan, B., Sari, P., & Widodo, S. (2023). Pengetahuan pertolongan pertama pada petugas wisata pantai. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 9(1), 16-25.
- Vignac, É., Lebihain, P., & Soulé, B. (2022). Management of drowning risk in public swimming pools: A qualitative study of lifeguard practices. *Journal of Safety Research*, 81, 239–248.
- World Health Organization (WHO). (2024). Global report on drowning: Preventing a leading killer. Geneva: World Health Organization.
- WHO Regional Office for the South-East Asia. (2022). Annual report on drowning incidents in Southeast Asia. *WHO SEARO*.
- Yunus, P., Damansyah, H., & Lihu, I. (2023). Tingkat pengetahuan pengawas kolam renang tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam di kolam pemandian Kota Gorontalo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 2(1), 63-72.
- Zainal, M., Yanis, E., Aulia Putra, I., & Muksin, M. (2023). Potensi wisata tirta di Desa Iboih, Kota Sabang. *Jurnal Pariwisata Aceh*, 17(2), 89-97.